

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi menjadi bagian penting dalam setiap aktivitas kehidupan manusia. Komunikasi hadir dalam relasi yang lebih dekat dan personal, seperti pertemanan, keluarga, maupun hubungan romantis. Dalam relasi ini, proses komunikasi menjadi lebih intens karena melibatkan keterbukaan, kedekatan emosional, serta respons timbal balik antara orang yang terlibat (Nurrachmah, 2024). Melalui komunikasi, setiap orang saling bertukar makna, menyampaikan perasaan, serta menegosiasikan harapan.

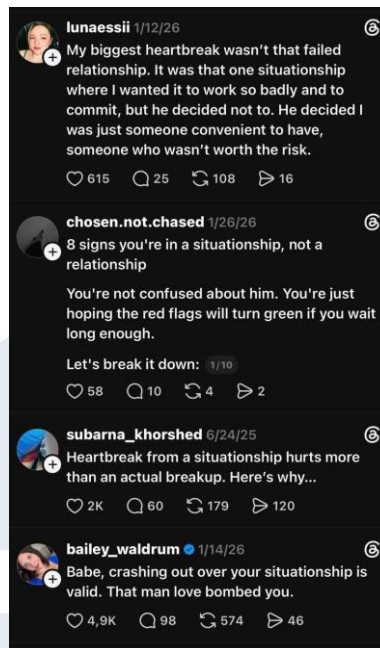
Salah satu bentuk hubungan interpersonal yang berkembang dalam kehidupan adalah hubungan yang melibatkan kedekatan emosional dan ketertarikan romantis. Dalam hubungan romantis yang telah terdefinisi, kedekatan tersebut umumnya disertai dengan perhatian, komitmen, ketertarikan antara dua individu, serta pengakuan yang jelas terhadap status hubungan (Walęcka-Matyja & Dębska, 2023). Namun, tidak semua kedekatan yang melibatkan ketertarikan romantis berkembang menjadi hubungan dengan status dan komitmen yang jelas. Dalam perkembangan pola relasi saat ini, dua individu dapat membangun kedekatan emosional dan menunjukkan interaksi yang melampaui pertemanan, tetapi tanpa mendefinisikan label hubungan.

Realitas sosial menunjukkan perubahan dalam cara individu membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal. Nikita (2025) melaporkan bahwa hubungan romantis tanpa label semakin banyak dibicarakan di kalangan Generasi Z. Karakteristik Generasi Z turut membentuk cara mereka membangun dan memaknai hubungan interpersonal, termasuk dalam relasi romantis. Pola relasi yang dibangun Generasi Z tidak hanya berfokus pada aspek romantis, melainkan juga menekankan kualitas dan kenyamanan. Akibatnya, Generasi Z lebih cenderung memilih *situationship* sebagai cara untuk menjalin hubungan romantis yang bebas dari tekanan. Hubungan ini dibentuk untuk menghindari rasa canggung dan

menetapkan batasan agar hubungan tetap berjalan secara alami tanpa harus segera memberi label pada hubungan yang dijalani (Noenickx, 2022).

Hal ini mendorong suatu hubungan lebih fleksibel dan tidak selalu mengikuti pola hubungan konvensional yang memiliki status serta komitmen yang jelas. Banyak anak muda yang memilih untuk mengenal pasangan mereka secara bertahap tanpa menetapkan status, karena relasi dianggap sebagai tempat untuk menilai kecocokan emosional, kenyamanan komunikasi, dan kesesuaian nilai personal (Sari, 2023). Akibatnya, situasi ini membuat hubungan bertahan tanpa ikatan resmi dan tetap memiliki kedekatan emosional yang kuat.

Perkembangan pola hubungan tersebut menunjukkan bahwa kedekatan dalam hubungan interpersonal tidak selalu berjalan beriringan dengan terbentuknya komitmen yang jelas. Dalam konsep perkembangan hubungan interpersonal (DeVito, 2022) hubungan berkembang dari tahap keterlibatan menuju keintiman yang ditandai oleh meningkatnya kepercayaan, keterbukaan diri, keterlibatan emosional, serta komitmen interpersonal antara individu yang terlibat. Namun, dalam perkembangan hubungan saat ini, individu dapat membangun kedekatan emosional, keterbukaan diri, dan keterlibatan yang mendalam tanpa disertai kesepakatan mengenai komitmen hubungan. Bentuk hubungan semacam ini telah dibahas dalam istilah lain yaitu *undefined relationship* untuk menggambarkan hubungan ketika kedekatan dan perasaan romantis telah berkembang meskipun hubungan tersebut belum didefinisikan secara jelas (Wang, 2024).



Gambar 1.1 Threads Situationship Social Media

Sumber: X (2025)

Pada Gambar 1.1 terlihat sejumlah unggahan pengguna media sosial yang menceritakan pengalaman menjalani *situationship*. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan tanpa kepastian status sering kali menimbulkan kebingungan, rasa digantung, hingga patah hati. Fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan pola relasi telah berkembang menjadi kategori hubungan tersendiri yang terbentuk dari kondisi ambiguitas relasional (Colombo et al., 2024). Dalam penggunaan sehari-hari di kalangan anak muda, relasi ini dikenal dengan label baru yang disebut *situationship*. Hal ini mencerminkan ambiguitas dalam hubungan, yaitu ketika dua orang saling tertarik, merasa cocok, dan memiliki kedekatan emosional, tetapi tidak menetapkan status hubungan secara jelas yang melibatkan ketidakpastian tinggi (Anderson & Phillips, 2026).

Tidak adanya kejelasan komitmen dalam *situationship* telah menciptakan ketidakpastian relasional. Kondisi ini disebut juga dengan *relational uncertainty*, yaitu rasa tidak yakin dan ragu pada perilaku dalam hubungan yang berkaitan dengan keadaan ketika makna, batasan, dan masa depan hubungan tidak dipahami secara pasti oleh orang yang terlibat (Mikkelsen & Ray, 2024). Selain itu, fenomena

hubungan dengan karakteristik yang menyerupai *situationship* tidak selalu dibahas menggunakan istilah yang sama dalam berbagai penelitian. Hubungan dengan batas yang kabur antara pertemanan dan hubungan romantis dikenal juga sebagai Hubungan Tanpa Status (Aryadi et al., 2024).

Hal ini membuat seseorang sulit memahami posisinya dalam hubungan dan memunculkan perasaan tidak nyaman, seperti rasa tidak aman, keraguan terhadap diri sendiri, hingga keraguan mengenai nilai diri dalam hubungan. Dalam hubungan seperti ini, orang cenderung membiarkan segala sesuatunya berjalan secara alami tanpa berbicara tentang tujuan atau masa depan hubungan mereka (Anderson & Phillips, 2026). Bentuk ketidakpastian ini membuat mereka tidak benar-benar mengetahui apakah diperlakukan sebagai pasangan, teman dekat, atau sekadar opsi sementara.

Dalam kondisi hubungan yang tidak memiliki batasan yang jelas, komunikasi menjadi sarana utama bagi seseorang untuk memperoleh informasi mengenai pasangan dan hubungan yang dijalani. Melalui komunikasi, seseorang akan berusaha memahami perasaan pasangan, mengetahui harapan yang dimiliki, serta menafsirkan berbagai tindakan yang muncul selama hubungan berlangsung. Menurut DeVito (2022), hubungan interpersonal berkembang melalui enam tahapan, yaitu *contact*, *involvement*, *intimacy*, *deterioration*, *repair*, dan *dissolution*. Setiap tahapan menunjukkan perubahan tingkat kedekatan dan pola interaksi antarpihak. Dalam *situationship*, *Stage of Relationship* digunakan sebagai kerangka untuk melihat bagaimana ketidakpastian muncul, berkembang, dan berusaha dikurangi oleh individu melalui komunikasi pada setiap fase *situationship*.

Meskipun tidak memiliki komitmen formal seperti hubungan pacaran, *situationship* tidak lepas dari berbagai konflik interpersonal. Sebagian orang merasa lebih baik tanpa label karena memberi mereka kebebasan dan mengurangi kecemasan terkait menjadi terlibat, gagal, atau terluka secara emosional. Situasi ini menunjukkan dua dorongan yang bertentangan, yaitu keinginan untuk membangun kedekatan emosional dan ketakutan untuk membuat komitmen yang lebih serius. Gambaran serupa juga ditemukan dalam naskah preprint Lin (2026), yang mengindikasikan bahwa individu yang terlibat *situationship* sering kali terjebak di

antara kebutuhan akan keintiman dan keinginan mempertahankan hubungan. Konflik dapat muncul dalam bentuk perbedaan harapan, kecemburuan, komunikasi tidak konsisten, hingga kesalahpahaman mengenai batasan hubungan. Kondisi tersebut menjadi menarik karena seseorang harus menghadapi konflik dalam hubungan yang pada dasarnya belum memiliki aturan maupun kesepakatan yang jelas.

Berdasarkan wawancara prapenelitian dengan Bunga, sebagai orang yang menjalani hubungan *situationship* menyatakan bahwa, hubungan diawali dari interaksi sehari-hari di lingkungan kerja yang berkembang menjadi komunikasi lebih personal melalui aktivitas mengobrol, bertukar cerita, saling memberi perhatian, hingga melakukan berbagai kegiatan bersama. Intensitas komunikasi yang semakin meningkat membentuk kedekatan emosional di antara mereka, meskipun tidak disertai kejelasan mengenai status maupun arah hubungan. Seiring berjalannya waktu, perubahan pola komunikasi yang awalnya hangat dan intens menjadi lebih formal serta terbatas memunculkan berbagai bentuk ketidakpastian, seperti keraguan terhadap perasaan pasangan, kejelasan hubungan, dan keberlanjutan relasi. Kondisi tersebut mendorong Bunga untuk melakukan pencarian informasi dan berbagai strategi komunikasi sebagai upaya memperoleh kejelasan serta mengurangi ketidakpastian yang dirasakan.

Hubungan *situationship* ditandai oleh tingginya ketidakpastian relasional, seseorang yang terlibat *situationship* sering kali menghadapi ketidakjelasan mengenai status, batasan, ekspektasi, maupun arah hubungan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada bentuk-bentuk ketidakpastian yang muncul, tetapi juga pada bagaimana individu berupaya memperoleh informasi dan mengurangi ketidakpastian melalui berbagai strategi komunikasi sepanjang perkembangan hubungan. Fenomena ini relevan dikaji menggunakan *Uncertainty Reduction Theory* (URT) untuk memahami strategi yang digunakan individu dalam memperoleh informasi dan mengurangi ketidakpastian. Selain itu, konsep *Stage of Relationship* DeVito digunakan sebagai kerangka untuk memahami dinamika ketidakpastian dalam konteks perkembangan hubungan.

Penelitian tentang *situationship* rata-rata membahas relasi tanpa komitmen sebagai bentuk hubungan romantis yang cenderung ambigu karena terdapat ketidakpastian mengenai hubungan. Penelitian yang dilakukan oleh Jung (2025) mengungkapkan bahwa *situationship* dipahami sebagai fase transisional yang digunakan individu untuk saling mengenal sekaligus mengurangi ketidakpastian selama hubungan berlangsung. Penelitian ini berfokus pada pengalaman perempuan muda di Korea Selatan dalam menjalani hubungan romantis yang ambigu, dan pengaruh faktor sosial-budaya terhadap pemaknaan hubungan tanpa status. Akan tetapi, studi ini belum menjelaskan secara khusus bagaimana pengurangan ketidakpastian dalam hubungan *situationship* pada Generasi Z melalui setiap tahapan hubungan.

Meskipun penelitian tentang *situationship* sudah berkembang, karakteristik hubungan ambigu ditandai dengan ketidakjelasan status, batasan, dan komitmen. Karakteristik ini ditemukan dalam sejumlah penelitian terdahulu yang menunjukkan fokus kajian yang beragam. Gaikwad (2024) mengkaji sikap dan perilaku Generasi Z terhadap *situationship* dan casual dating, dengan menyoroti ambiguitas serta tidak adanya batasan dan komitmen yang jelas dalam hubungan. Loyola et al. (2025) mengeksplorasi pengalaman mahasiswa dalam menjalani hubungan tanpa label dan menemukan adanya ketidakpastian terhadap pasangan maupun status hubungan. Anderson dan Phillips (2026) mengkaji pengalaman dewasa muda dalam *situationship* dengan menyoroti kebingungan definisi, batas hubungan yang ambigu, serta ketidakseimbangan keterlibatan emosional. Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa *situationship* erat dengan ambiguitas, ketidakjelasan status, dan ketidakpastian relasional. Namun, penelitian terdahulu belum secara khusus mengkaji pengurangan ketidakpastian sepanjang perkembangan *situationship*, terutama dalam memetakan bentuk ketidakpastian yang muncul serta strategi yang digunakan individu untuk menguranginya pada setiap tahapan hubungan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan menggunakan URT dan konsep *Six Stage of Relationship* DeVito. Penelitian ini berupaya memahami bentuk-bentuk ketidakpastian yang

dialami individu, komunikasi yang digunakan untuk mengurangi ketidakpastian, serta proses pengurangan ketidakpastian selama hubungan berlangsung.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena *situationship* pada Generasi Z menunjukkan adanya bentuk hubungan romantis yang dijalani tanpa kejelasan status maupun komitmen sehingga muncul berbagai bentuk ketidakpastian mengenai pasangan, arah hubungan, serta masa depan relasi. Dalam menghadapi kondisi tersebut, individu melakukan berbagai upaya untuk memperoleh informasi dan membangun pemahaman mengenai hubungan melalui komunikasi. Proses tersebut dapat berlangsung secara berbeda seiring dengan perubahan interaksi, kedekatan, dan dinamika hubungan yang dijalani. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada proses pengurangan ketidakpastian dalam hubungan *situationship* pada Generasi Z dengan mengidentifikasi bentuk ketidakpastian yang muncul, strategi komunikasi yang digunakan untuk menghadapinya, serta dinamika proses pengurangan ketidakpastian sepanjang perkembangan hubungan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Generasi Z menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk mengelola ketidakpastian selama menjalani hubungan *situationship*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami proses pengurangan ketidakpastian dalam hubungan *situationship* pada Generasi Z melalui berbagai strategi komunikasi sepanjang perkembangan hubungan, dengan menggunakan *Stage of Relationship* DeVito sebagai kerangka untuk memahami konteks perkembangan hubungan.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi interpersonal dan *Uncertainty Reduction Theory* pada hubungan romantis kontemporer. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi akademik mengenai proses pengurangan ketidakpastian dalam hubungan *situationship* pada Generasi Z, terutama dalam memahami bentuk-bentuk ketidakpastian relasional, strategi komunikasi yang digunakan untuk menguranginya, serta dinamika pengurangan ketidakpastian pada tahap perkembangan hubungan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber wawasan bagi Generasi Z yang pernah atau sedang menjalani hubungan *situationship* untuk memahami berbagai ketidakpastian yang muncul selama hubungan berlangsung. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu individu mengenali strategi komunikasi dan pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mengurangi ketidakpastian, memperoleh kejelasan mengenai arah hubungan, serta mengelola ekspektasi dan pengambilan keputusan dalam hubungan yang memiliki tingkat ambiguitas tinggi.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai proses pengurangan ketidakpastian dalam hubungan *situationship* pada Generasi Z. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang terbuka dalam membangun kejelasan hubungan, mengelola ekspektasi, serta mengurangi ketidakpastian relasional yang sering muncul dalam hubungan tanpa status

yang jelas, sehingga individu dapat mengambil keputusan yang lebih tepat terkait keberlanjutan hubungan yang dijalani.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Generasi Z yang pernah menjalani hubungan *situationship*. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada bentuk-bentuk ketidakpastian serta proses pengurangan ketidakpastian yang berlangsung sepanjang *Stage of Relationship* menurut DeVito, meliputi ketidakpastian yang dialami individu, strategi komunikasi yang digunakan untuk menguranginya, serta proses memperoleh kejelasan dalam hubungan. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam aspek lain di luar fokus tersebut, seperti kondisi psikologis jangka panjang, latar belakang keluarga, faktor kepribadian, maupun perbandingan dengan bentuk hubungan romantis lainnya. Selain itu, penelitian ini hanya melihat pengalaman dari sudut pandang individu yang menjalani *situationship* sehingga belum mencakup perspektif kedua pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut. Karena menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan teknik *purposive sampling*, temuan penelitian sangat bergantung pada keterbukaan, kejujuran, serta interpretasi subjektif informan dalam mengingat dan memaknai kembali pengalaman *situationship* yang telah mereka jalani, sehingga narasi yang disampaikan dapat dipengaruhi oleh pemahaman yang terbentuk setelah pengalaman tersebut berlangsung.